

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini, akan diuraikan bagian tentang, (a) kesalahan penulisan afiksasi pada teks eksposisi, (b) penyebab munculnya kesalahan penulisan afiksasi, dan (c) dampak yang muncul akibat kesalahan penulisan afiksasi. Ketiga hal tersebut akan dibahas satu per satu dalam sub bab di bawah ini.

A. Kesalahan Penulisan Afiksasi pada Teks Eksposisi

Kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesalahan prefiks, sufiks, dan konfiks. Berdasarkan deskripsi data, terdapat 24 kesalahan pada bagian prefiks, 1 kesalahan pada bagian sufiks, dan 6 kesalahan pada bagian konfiks. Temuan ini relevan dengan penelitian Maria Astuti Cembes (2017) yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks pada Artikel Opini Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Januari—April 2017”. Penelitian milik Maria ini, menganalisis kesalahan berbahasa di bidang afiksasi yang meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Kemudian untuk hasilnya, Maria Astuti Cembes menemukan 3 kesalahan penggunaan afiks yang meliputi prefiks, konfiks, dan simulfiks.

Persamaan penelitian Maria Astuti Cembes dan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesalahan penggunaan afiksasi. Sedangkan untuk perbedaannya adalah adanya kesalahan simulfiks pada penelitian milik maria Cembes Astuti dan tidak ditemukan kesalahan simulfiks pada penelitian ini. kemudian di penelitian ini terdapat kesalahan sufiks namun tidak terdapat di penelitian milik maria Astuti Cembes. Berikut bentuk kesalahan yang ditemukan

dalam penelitian ini beserta penjelasan yang benar dari hasil teks eksposisi siswa.

1. Kesalahan prefiks *meN-*

Dalam pembentukan kata, prefiks *meN-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Pada prefiks *meN-* tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya. Prefiks *meN-* dapat berubah menjadi *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *menge-* Isah Cahyani (2012:209). Berikut bentuk kesalahan pada prefiks *meN-* yang ditemukan dari hasil teks eksposisi siswa kelas VIII-9.

- (1) Pada saat jam KBM, banyak siswa-siswi yang *mbolos dikantin*. (RDY.P.PM.2)

Penulisan kata *mbolos* pada kalimat di atas tidak benar. Prefiks *meN-* berubah menjadi *mem-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. Fonem /p/ pada prefiks ini mengalami peluluhan. Jadi penulisan yang benar adalah sebagai berikut.

meN- + bolos = membolos

“Pada saat jam KBM, banyak siswa-siwi yang *mbolos* di kantin.”

Untuk penjelasan kata *dikantin* akan dibahas pada bagian prefiks *di-* yang digabung dengan kata dasar.

2. Kesalahan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasar

Penulisan *di-* sebagai kata depan harus dipisah dengan kata dasarnya apabila menunjukkan keterangan tempat, keterangan waktu, dan kata benda Hamid Darmadi (2011:15). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua

kesalahan penggunaan imbuhan *di-* yang dipisah dengan kata dasar. Berikut contoh penggunaan imbuhan *di-* yang salah.

- (1) Tata tertib yang berlaku di sekolah MTsN 1 Tulungagung sudah mulai *di langgar* oleh siswa. (KAM.P.PDP.1)

Penulisan kata *di langgar* pada kalimat di atas tidak benar. Kata *langgar* merupakan merupakan kata kerja. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar dari kata *di langgar* itu digabung.

di- + langgar = dilanggar

“Tata tertib yang berlaku di sekolah MTsN 1 Tulungagung sudah mulai *dilanggar* oleh siswa.”

- (2) Peraturan ini *di buat* untuk kepentingan siswa sendiri. (KAM.P.PDP.2)

Penulisan kata *di buat* pada kalimat di atas tidak benar. Kata *buat* merupakan merupakan kata kerja. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar dari kata *di buat* itu digabung.

di- + buat = dibuat

“Peraturan ini *dibuat* untuk kepentingan siswa sendiri.”

3. Kesalahan prefiks *di-* yang digabung dengan kata dasar

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 13 kesalahan penulisan prefiks *di-* yang digabung dengan kata dasar. Penulisan awalan *di-* seharusnya dipisah dengan kata dasar. Berikut contoh kesalahan penulisan prefiks *di-* yang ditemukan dari hasil teks eksposisi siswa kelas VIII-9.

- (1) Tata tertib *disekolah* MTsN 1 Tulungagung sudah mulai dilanggar. (ADSap.P.PDG.1)
- (2) Maka dari itu, sebagai siswa kita harus menanamkan jiwa kedisiplinan dan patuh akan peraturan sekolah, karena *disekolah* kita belajar tentang kedisiplinan. (APK.P.PDG.1)
- (3) Tata tertib yang berlaku *disekolah* masing-masing sudah mulai dilanggar seenaknya sendiri oleh siswa. (ARA.P.PDG.1)
- (4) Dari siswa-siswi tersebut dibuktikan bahwa siswa-siswi *disekolah* masih meremehkan dan senang melanggar tata tertib sekolah. (ARA.P.PDG.2)
- (5) Para siswa sudah berani melanggar tata tertib yang ada *disekolah*. (ARH.P.PDG.1)
- (6) Ini membuat banyaknya siswa yang dikeluarkan dari sekolah akibat tidak bisa mematuhi tata tertib *disekolah*. (ARH.P.PDG.2)
- (7) *Disekolah* kita belajar menuntut ilmu bukan hanya untuk melanggar tata tertib. (ADSal.P.PDG.1)
- (8) Dengan demikian tata tertib *disekolah* haruslah ditaati oleh para siswa. (MYEP.P.PDG.1)
- (9) Tata tertib yang dibuat dan berlaku *disekolah* satu per satu mulai dilanggar oleh para siswa. (RDY.P.PDG.1)
- (10) *Disekolah* yang tertib akan membentuk proses pembelajaran yang baik. (SA.P.PDG.1)

Penulisan kata *disekolah* itu tidak benar. Kata *sekolah* merupakan kata tempat. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar dari kata *disekolah* itu dipisah. Dengan demikian, penulisan yang benar sebagai berikut.

- (1a) Tata tertib *di sekolah* MTsN 1 Tulungagung sudah mulai dilanggar. (ADSap.P.PDG.1)

- (2a) Maka dari itu, sebagai siswa kita harus menanamkan jiwa kedisiplinan dan patuh akan peraturan sekolah, karena *di sekolah* kita belajar tentang kedisiplinan. (APK.P.PDG.1)
- (3a) Tata tertib yang berlaku *di sekolah* masing-masing sudah mulai dilanggar seenaknya sendiri oleh siswa. (ARA.P.PDG.1)
- (4a) Dari siswa-siswi tersebut dibuktikan bahwa siswa-siswi *di sekolah* masih mememehkan dan senang melanggar tata tertib sekolah. (ARA.P.PDG.2)
- (5a) Para siswa sudah berani melanggar tata tertib yang ada *di sekolah*. (ARH.P.PDG.1)
- (6a) Ini membuat banyaknya siswa yang dikeluarkan dari sekolah akibat tidak bisa mematuhi tata tertib *di sekolah*. (ARH.P.PDG.2)
- (7a) *Di sekolah* kita belajar menuntut ilmu bukan hanya untuk melanggar tata tertib. (ADSa1.P.PDG.1)
- (8a) Dengan demikian tata tertib *di sekolah* haruslah ditaati oleh para siswa. (MYEP.P.PDG.1)
- (9a) Tata tertib yang dibuat dan berlaku *di sekolah* satu per satu mulai dilanggar oleh para siswa. (RDY.P.PDG.1)
- (10a) *Di sekolah* yang tertib akan membentuk proses pembelajaran yang baik. (SA.P.PDG.1)

Beberapa kalimat di atas adalah contoh kesalahan penulisan prefiks *di-* yang digabung dengan kata dasar. Kemudian, berikut terdapat kesalahan penulisan prefiks *di-* yang digabung dengan kata dasar dengan kata yang berbeda.

- (11) Dari peristiwa tersebut, dapat dibuktikan bahwa siswa-siswi *diMTsN 1 Tulungagung* masih melanggar tata tertib. (ADSap.P.PDG.2)

Penulisan kata *diMTsN 1 Tulungagung* itu tidak benar. Kata *MTsN 1 Tulungagung* merupakan kata tempat. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar dari kata *diMTsN 1 Tulungagung* itu dipisah.

di- + MTsN 1 Tulungagung = di MTsN 1 Tulungagung

“Dari peristiwa tersebut, dapat dibuktikan bahwa siswa-siswi *di MTsN 1 Tulungagung* masih melanggar tata tertib.”

- (12) Padahal *disetiap* titik lingkungan sekolah sudah disediakan tempat sampah. (DAM.P.PDG.1)

Penulisan kata *disetiap* itu tidak benar. Kata *setiap* memiliki arti “tiap” yang merujuk pada sebuah tempat atau benda yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar dari kata *disetiap* itu dipisah.

di- + setiap = di setiap

“Padahal *di setiap* titik lingkungan sekolah sudah disediakan tempat sampah.”

- (13) Bencana tersebut banyak terjadi *dimana-mana*. (EIB.P.PDG.1)

Penulisan kata *dimana-mana* itu tidak benar. Kata *dimana-mana* berasal dari kata “di mana” yang mengalami reduplikasi. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar dari kata *dimana-mana* itu dipisah.

di- + mana-mana = di mana-mana

“Bencana tersebut banyak terjadi di *mana-mana*.”

- (14) Bahkan ada yang merokok *diwarung* dan masih menggunakan seragam MTsN 1 Tulungagung. (FRF.P.PDG.1)

Penulisan kata *diwarung* itu tidak benar. Kata *warung* merupakan kata tempat. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar dari kata *diwarung* itu dipisah.

di- + warung = di warung

“Bahkan ada yang merokok *di warung* dan masih menggunakan seragam MTsN 1 Tulungagung”

- (15) Menjaga kebersihan *dilingkungan* sekolah itu perlu dengan cara reboisasi. (FND.P.PDG.2)

Penulisan kata *dilingkungan* itu tidak benar. Kata *lingkungan* merupakan kata tempat. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar dari kata *dilingkungan* itu dipisah.

di- + lingkungan = di lingkungan

“Menjaga kebersihan *di lingkungan* sekolah itu perlu dilakukan dengan cara reboisasi.”

- (16) Saat KBM, banyak siswa-siswi yang membolos *dikantin*. (RDY.P.PDG.2)

Penulisan kata *dikantin* itu tidak benar. Kata *kantin* merupakan kata tempat. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang

diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar dari kata *di kantin* itu dipisah.

di- + kantin = di kantin

“Saat KBM, banyak siswa-siswi yang membolos *di kantin*”

- (17) Ia cenderung melanggar peraturan *diluar* lingkungan sekolah seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas. (FRF.P.PDG.1)

Penulisan kata *diluar* itu tidak benar. Kata *luar* merupakan kata tempat.

Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar dari kata *diluar* itu dipisah.

di- + luar = di luar

“ia cenderung melanggar peraturan *di luar* lingkungan sekolah seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas.”

- (18) Berdasarkan uraian *diatas*, (SA.P.PDG.2)

Penulisan kata *diatas* itu tidak benar. Kata *atas* merujuk ke sebuah tempat. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar dari kata *diatas* itu dipisah.

di- + atas = di atas

“Berdasarkan uraian *di atas*,”

4. Kesalahan sufiks *-nya*

Menurut Putrayasa (2008:7–8), sufiks yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Dalam pemakaiannya, sufiks *-nya* dibedakan menjadi dua. Pertama, sebagai klitika (pengganti orang ketiga tunggal yang berarti pemilik). Kedua sebagai akhiran Isah Cahyani (2012:216). Berikut contoh kesalahan penulisan sufiks *-nya* yang ditemukan dari hasil teks eksposisi siswa.

- (1) Maka pihak guru merencanakan membuat sanksi agar siswa dapat jera atas *perbuatanya*. (FND.S.1)

Penulisan kata *perbuatanya* pada kalimat di atas tidak benar. Menurut Putrayasa (2008:7–8), sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Jadi penulisan yang benar pada kata *perbuatanya* adalah *perbuatannya*.

Perbuatan + *-nya* = *perbuatannya*

“Maka pihak guru merencanakan membuat sanksi agar siswa dapat jera atas *perbuatannya*.”

5. Kesalahan konfiks *di-kan* dan *di-nya*

Arifin dan Junaiyah (2009:7) mengemukakan bahwa konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir bentuk dasar. Artinya konfiks harus diletakkan sekaligus pada bentuk dasar karena konfiks merupakan imbuhan tunggal. Konfiks *di-kan* mengalami variasi sebagaimana prefiks *di-*. Dalam pembentukan kata, awalan *di-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Menurut Isah Cahyani (2012:217), akhiran *-i* merupakan hasil serapan dari bahasa asing. Berikut adalah kesalahan konfiks yang ditemukan dari hasil teks eksposisi siswa kelas VIII-9.

- (1) Kebersihan selain memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar juga *di perlukan* agar kesehatan siswa-siswi terjaga. (HAR.K.KDP.1)

Penulisan kata *di perlukan* itu tidak benar. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kemudian, untuk sufiks *-kan*, berfungsi dalam pembentukan kata. Sufiks *-kan* bukan kata mandiri, jadi masih membutuhkan pokok-pokok kata lain untuk melengkapinya. Sufiks *-kan* tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya tetap *-kan*. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Jadi penulisan *di perlukan* adalah *diperlukan*.

di- + perlu + *-kan* = diperlukan

“Kebersihan selain memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar juga *diperlukan* agar kesehatan siswa-siswi terjaga.”

- (2) Pelanggaran-pelanggaran yang *di lakukan* oleh siswa MTsN 1 Tulungagung hukumannya berbeda-beda. (MRA.K.KDP.1)

Penulisan kata *di lakukan* itu tidak benar. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kemudian, untuk sufiks *-kan*, berfungsi dalam pembentukan kata. Sufiks *-kan* bukan kata mandiri, jadi masih membutuhkan pokok-pokok kata lain untuk melengkapinya. Sufiks *-kan* tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya tetap *-kan*. Pengimbuhan

dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya.

Jadi penulisan *di lakukan* adalah *dilakukan*.

di- + laku + *-kan* = dilakukan

“Pelanggaran-pelanggaran yang *dilakukan* oleh siswa MTsN 1

Tulungagung hukumannya berbeda-beda.”

(3) Meningkatnya perokok di kalangan remaja *di akibatkan* dari lingkungan pergaulan *disekitarnya*. (NMS.K.KDP.1)

Penulisan kata *di akibatkan* tidak benar. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kemudian, untuk sufiks *-kan*, berfungsi dalam pembentukan kata. Sufiks *-kan* bukan kata mandiri, jadi masih membutuhkan pokok-pokok kata lain untuk melengkapinya. Sufiks *-kan* tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya tetap *-kan*. Pengimbuhanya dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Jadi untuk penulisan *di akibatkan* itu digabung.

di- + akibat + *-kan* = diakibatkan

Kemudian, untuk penulisan kata *disekitarnya* itu tidak benar. Penulisan *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan itu berbeda. Apabila *di-* sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kemudian untuk sufiks *-nya*, berfungsi menjelaskan atau menekankan kata di depannya.

di- + sekitar + *-nya* = di sekitarnya

Jadi, penulisan yang benar adalah sebagai berikut.

“Meningkatnya perokok di kalangan remaja *diakibatkan* dari lingkungan pergaulan *di sekitarnya*.”

6. Kesalahan konfiks *meN-i*

Arifin dan Junaiyah (2009:7) mengemukakan bahwa konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir bentuk dasar. Artinya konfiks harus diletakkan sekaligus pada bentuk dasar karena konfiks merupakan imbuhan tunggal. Dalam pembentukan kata, awalan *meN-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Menurut Isah Cahyani (2012:217), akhiran *-i* merupakan hasil serapan dari bahasa asing. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 3 kesalahan pada penulisan konfiks. Berikut bentuk kesalahan pada konfiks yang ditemukan dari hasil teks eksposisi siswa kelas VIII-9.

- (1) Dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang tidak *mentaati* peraturan sekolah. (FRF.K.KM.2)

Penulisan kata *mentaati* itu tidak benar. Awalan *meN-* berubah menjadi *men-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ pada prefiks ini mengalami peluluhan. Sedangkan untuk akhiran – *i* merupakan hasil serapan dari bahasa asing yang membentuk kata sifat apabila digabung dengan kalimat sebelumnya.

meN- + taat = menaati

“Dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang tidak *menaati* peraturan sekolah.”

- (2) Sekolah melarang keras siswanya menggunakan atau *mengkonsumsi* rokok. (NMS.K.KM.2)

Penulisan kata *mengkonsumsi* itu tidak benar. Awalan *meN-* berubah menjadi *meng-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a,i,u,e,o). Perlu diperhatikan bahwa fonem /k/ mengalami peluluhan. Sedang akhiran *-i* merupakan hasil serapan dari bahasa asing yang membentuk kata sifat apabila digabung dengan kalimat sebelumnya.

meN- + konsumsi + *-i* = mengonsumsi

“Sekolah melarang keras siswanya menggunakan atau *mengonsumsi* rokok.”

- (3) Tetapi jika kita benar-benar yakin maka usaha takkan *menghianati* hasil. (NMS.K.KM.3)

Penulisan kata *menghianati* itu tidak benar. Awalan *meN-* berubah menjadi *meng-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a,i,u,e,o). Perlu diperhatikan bahwa hanya fonem /k/ mengalami peluluhan. Sedang akhiran *-i* merupakan hasil serapan dari bahasa asing yang membentuk kata sifat apabila digabung dengan kalimat sebelumnya.

meN- + khianati + *-i* = mengkhianati

“Tetapi jika kita benar-benar yakin maka usaha takkan *mengkhianati* hasil.”

B. Penyebab Munculnya Kesalahan Penulisan Afiksasi

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kesalahan penulisan afiksasi pada teks eksposisi siswa kelas VIII-9 di MTsN 1

Tulungagung. Berikut faktor-faktor yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTsN 1 Tulungagung pada siswa kelas VIII-9.

- a) Siswa kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran.
- b) Siswa kurang latihan menulis yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- c) Kurangnya waktu saat menulis teks eksposisi.
- d) Siswa kurang teliti dalam menulis teks eksposisi.

Pertama, siswa kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran. Apabila dalam proses pembelajaran siswa kurang atau tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, hal ini menyebabkan penguasaan kaidah bahasa siswa menjadi kurang memadai terutama dalam penulisan afiksasi pada teks eksposisi.

Kedua, siswa kurang latihan menulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam materi bahasa Indonesia, siswa diharuskan mampu mengarang baik berdasarkan fakta maupun opini kemudian dilanjutkan mengembangkan kalimat untuk menjadi paragraf atau teks yang berkualitas. Untuk membuat teks yang berkualitas, diperlukan menulis yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Apabila siswa jarang melatih kemampuannya dalam menulis yang sesuai dengan kaidah, hal ini menjadi penyebab munculnya kesalahan penulisan afiksasi.

Ketiga, kurangnya waktu menulis teks maupun karangan. Dalam satu minggu, terdapat tiga kali pertemuan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di MTsN 1 Tulungagung. Kemudian setiap pertemuannya, terdapat 2 SKS (Satuan Kredit Semester). Untuk siswa Madrasah Tsanawiyah sederajat, setiap SKS sama dengan 35 menit. Jumlah waktu tersebut, belum terpotong dengan

penjelasan singkat dari guru juga persiapan siswa untuk mengeluarkan peralatan yang diperlukan siswa untuk menulis. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab kesalahan penulisan afiksasi pada teks eksposisi yang dihasilkan oleh siswa.

Keempat, siswa kurang teliti dalam menulis teks eksposisi. Untuk penyebab munculnya kesalahan penulisan afiksasi yang keempat ini masih berhubungan dengan penyebab yang ketiga. Waktu yang terbatas menyebabkan siswa cenderung terburu-buru tanpa memperhatikan kaidah yang diperlukan dalam kegiatan menulis teks eksposisi. Hal ini juga menyebabkan munculnya kesalahan penulisan afiksasi pada teks eksposisi.

C. Dampak yang Muncul Akibat Kesalahan Penulisan Afiksasi

Sejalan dengan Tarigan (1987:12) yang mengatakan bahwa kualitas hasil belajar bahasa Indonesia sampai saat ini belum memuaskan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 3 dampak yang muncul akibat kesalahan penulisan afiksasi. Pertama, sebagai evaluasi bagi guru. Kedua, hasil karya siswa menjadi lebih baik. Ketiga, meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga dampak tersebut masih berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Jadi, dengan munculnya kesalahan penulisan afiksasi yang ditemukan dari hasil teks eksposisi siswa, hal ini menjadi evaluasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan karya siswa yang lebih baik lagi.